

KONSTRUKSI MAKNA NILAI NILAI FALSAFAH “DALIHAN NA TOLU” BAGI BATAK PERANTAU DI KOTA JAKARTA

Oleh:

Pramono Benyamin¹, Adinda Arifiah² dan Iwan Koswara³
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Pramono Benyamin, Adinda Arifiah dan Iwan Koswara topik dalam penelitian ini berjudul, KONSTRUKSI MAKNA NILAI NILAI FALSAFAH “DALIHAN NA TOLU” BAGI BATAK PERANTAU DI KOTA JAKARTA, Fikom Universitas Padjadjaran, Jatinangor, 2016. Penelitian ini bertujuan mengetahui konstruksi makna dari nilai nilai falsafah Batak Dalihan Na Tolu menurut orang Batak perantau dalam keluarga dan lingkungan Sosial. Penelitian ini dilakukan di Jakarta. Unsur unsur yg di teliti meliputi pemaknaan orang-orang Batak perantau mengenai DALIHAN NA TOLU, implementasi nilai nilai DALIHAN NA TOLU, Serta cara pentransferan nilai nilai DALIHAN NA TOLU. Peneliti menggunakan metode kajian FENOMENOLOGI guna mengkaji lebih dalam mengenai realitas pemaknaan dan penerapan DALIHAN NA TOLU yang dilakukan Batak perantau yang menjadi perantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki makna tentang DALIHAN NA TOLU yang hampir sama secara umum tetapi berbeda dalam seberapa lekat falsafah tersebut dalam setiap kehidupan setiap informan. Dalihan Na Tolu secara umum dimaknai sebagai pedoman hidup, penjelas hubungan kekerabatan, pengharmonisan antarumat beragama, dan sarana penyelesaian konflik. Implementasi nilai nilai Dalihan Na Tolu di dalam keluarga adalah perbedaan panggilan kepada setiap orang., penyelenggaraan upacara adat, serta penentuan sikap saat berinteraksi dengan orang baru. Pentransferan nilai nilai DALIHAN NA TOLU yakni dengan membiasakan keluarga melakukan penyebutan panggilan sesuai DALIHAN NA TOLU.

Kata kunci:

PENDAHULUAN

“ Berapa harga lemanjanya Pak ? Mau beli enam “ tanya seorang anak muda kepada seorang bapak penjual leman. Yakni penjual makanan dari ketan yg dimasak dalam sebilah bambu yg panjangnya sekitar 30 cm setelah sebelumnya digulung dengan lembaran daun pisang. “ Biasa 25 ribu..untuk lebaran dek ? “ jawab sekaligus tanya sang penjual, Pemuda itu menanggapi, “ Ya , kebiasaan dari kampung ayah saya “, Lantas sang penjual bertanya dengan bahasa dan logat yang khas, “ Aha margamu “ yang langsung dimengerti oleh pemuda itu bahwa bapak itu bertanya marganya, “ Siregar, Pak “. Kemudian seraya membungkukkan badannya, sang penjual yang lebih tua darinya memasukkan leman ke dalam plastik dan ditambahkan leman tambahan dan berkata, “ Oh tulang, inilah Tulang , ini ada bonus ngga usah bayar tulang. Aku Panggabean. Hormatlah Aku pada tulang..” Pemuda itu mengerti apa yg sedang terjadi pun tidak bisa menolak pemberian dari sang penjual, membayar berapa yang dipesan di awal dan sisanya ia terima sebagai bonus.

Keduanya memahami sikap dan tata aturan di antara mereka berdua. Mereka paham aturan ini berasal dari suatu nilai rujukan yang ber nama DALIHAN NA TOLU, yang merupakan falsafah hidup pedoman bangsa Batak sejak dulu sampai saat ini. Rupanya dalam

TAROMBO, Yakni silsilah keluarga Batak yang dirunut dari keturunan ayah yang paling mudah ditandai dengan marga, marga siregar, merupakan marga yang harus dihormati oleh marga Panggabean. Ini merupakan salah satu contoh kekayaan budaya adat Batak yang masih dipegang oleh keturunan keturunan Batak di manapun mereka berada.

Ketika orang mendengar kata “budaya”, seringkali yang terpikir hanyalah terbatas soal kesenian adat (tarian tradisional, lagu lagu daerah), berbagai prosesi atau ritual adat (seperti pernikahan), atau bahasa daerah. Di tengah tengah masyarakat masa kini ini, banyak anak muda yang bangga akan adat budaya tradisional Indonesia. Dapat dilihat dari berkembangnya unit kegiatan atau organisasi yang berkaitan dengan adat budaya, misalnya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di perguruan tinggi yang mengajarkan tari tradisional, sebagainya. Banyak pula anak bangsa yang melakukan perjalanan keluar negeri demi memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia melalui pertukaran pelajar, partisipasi dalam perlombaan, dan lainnya. Apalagi mendengar kisah dari mahasiswa mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di luar negeri. Menurut mereka, adat budaya tradisional merupakan hal yang sangat patut di banggakan di mata dunia. Mereka rajin mengadakan acara acara khas Indonesia, mereka pun gemar berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan baik dari pemerintah tempat mereka menuntut ilmu, organisasi tertentu, ataupun universitas tempat mereka menuntut ilmu.

Namun ternyata selain budaya dalam bentuk kesenian, di dalam setiap masyarakat adat di Indonesia ini sangat kaya dengan berbagai adat istiadat tersebar dari Sabang sampai Merauke, terdapat falsafah hidup yang sejatinya menjadi tuntutan hidup masyarakatnya. Falsafah kehidupan ini biasanya secara sadar atau tidak sadar diwariskan dari nenek moyang hingga ke generasi saat ini.

Salah satu suku yang memiliki falsafah yang cukup dijunjung tinggi adalah suku Batak dari Sumatra Utara. Suku Batak tidak hanya satu tetapi terdiri dari beberapa sub suku. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak antara lain Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing Angkola, Batak Pakpak, Batak Simalungun (Kozok, 1999;12). Suku Batak memiliki falsafah adat budaya baku dan dijadikan tuntutan hidup yang disebut Dalihan Na Tolu. Falsafah Dalihan Na Tolu ini merupakan prinsip hidup yang dapat menembus sekat sekat agama atau kepercayaan orang orang bersuku Batak yang berbeda beda. Dalam persaudaraan sesama suku Batak mayoritasnya pemeluk agama kristen, sebagian lagi muslim. Ada pula yang menganut agama Malim (pengikutnya biasa disebut dengan Parmalin) dan penganut kepercayaan animisme (disebut Pelebegu atau Parbegu), walaupun jumlah penganut Parmalin dan Pelebegu ini sudah semakin berkurang. Meskipun begitu, dalam berinteraksi biasanya orang Batak memilih falsafah Dalihan Na Tolu yang dikedepankan sebagai acuan utama tanpa keluar dari batas akidah masing masing agama.

Dalihan Na Tolu adalah falsafah yang mencakup sistem kekerabatan di dalam suku Batak. Hubungan kekerabatan didasarkan atas latar belakang marga keluarga mereka (baik yang berasal dari ayah maupun ibu dan keluarga lainnya) yang disesuaikan dengan falsafah Dalihan Na tolu (Sihombing, 1986;103). Kerangka kekerabatan yang tercakup dalam Dalihan Na Tolu meliputi hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan darah melalui perkawinan yang mempertalikan satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan kelompok.

Secara harfiah, Dalihan memiliki arti yakni tungku batu atau meletakkanuali diperapian, sementara tolu artinya tiga (angka 3). Maka, Dalihan Na Tolu secara harfiah dapat diartikan sebagai tungku yang tiga (tungku berkaki tiga), yang memiliki makna sebagai lambang kiasan mengenai aturan dan sikap hidup orang orang dari suku Batak sehari hari dalam hubungan sosial mereka.

Dalihan Na Tolu merupakan lambang sistim sosial masyarakat Batak yang etrdiri dari tiga tiang penopang yaitu, Hula hula, Dongan Sabutuha dan Boru. (Adonis dan Waluyo, 1993 ; 43).

1. Hula hula (pihak pemberi gadis), adalah kerabat dari pihak istri. Hula hula diibaratkan seperti “ Matariani Binsar “ artinya memberi cahaya hidup dalam setiap atau segala kegiatan sehingga harus selalu dihormati, sumber “ Sahala “ terhadap boru yang ingin meminta “ pasu pasu “ atau berkat, yang termasuk hula hula bukan hanya pihak mertua tetapi juga “ bona ni ni ari” yaitu marga asal nenek (istri kakek) lima tingkat ke atas atau lebih seperti tulang yaitu saudara laki laki dari ibu dll.
2. Dongan Sabutuha (teman seperut/semarga), yaitu pihak keluarga yang semarga di dalam hubungan garis bapak secara genealogis (patrilineal) kekerabatan ini merupakan fondasi yang kokoh bagi masyarakat Batak yang terdiri atas kaum marga dan sub marga yang bertalian menurut garis bapak.
3. Boru(pihak penerima gadis), adalah kerabat dari pihak saudara suami termasuk orang tuanya beserta keturunannya, seperti Namboru (Bibi) dan Amang Boru (Paman).

Dalihan Na Tolu inilah yang dibuat para leluhur suku Batak sebagai falsafah hidup masyarakatnya dalam tatanan kekerabatan antar sesama saudara semarga, hulu hula dan boru. Orang Batak meyakini bahwa perlu adanya keseimbangan yang sempurna dalam tatanan hidup diantara tiga unsur DALIHAN NA TOLU. Ibarat nya apabila satu/dua kaki, maka tungku akan pincang dan jatuh. Demikian juga dalam implementasi Dalihan Na Tolu dalam hidup bersaudara di anatara sesama auku Batak sehari hari. Dengan menyeimbangkan antara ketiga unsur Dalihan Na Tolu yakni hula hula, dongan sabuuha, dan boru, maka kehidupan bersaudara suku Batak diyakini akan senantiasa berdiri kokoh dan harmonis.

Prinsip Dlihan Na Tolu dijadikan konsep dasar kebudayaan Batak baik di kampung halaman atau desa maupun tanah perantauan (Harahap, 1987 : 51), Dalam keluarga Batak, eratnya rasa kekeluargaan merupakan suatu aliran turun menurun dari nenek oyang ke setiap anak yang dilahrkan dari suku Batak. Dalam buku “ HORJA “ (adat istiadat Dalihan Na Tolu)” yang merupakan kaya bersama. Persadaan Marga Harahap Dobot Anakboru yang diterbitkan pada 1993, disebutkan bahwa sejak kecil orang Batak dididk untuk senantiasa memiliki. Menikmati, dan memelihara kemesraan dan kehangatan hubungan dengan orang orang, saudara, dan kerabat dekat. Dengan demikian, orang Batak merasakan kebahagiaan da rasa aman tentram apabila memiliki orang orang yang dicintai itu (Parsadaan Harap, 1993 ;85). Kekuatan ikatan kekeluargaan itu terjadi antara orang orang dalam satu marga yang berasal dari satu darah (kandung) maupun satu marga dari berbeda keluarga, Selain itu, secara umum ikatan kekeluargaan terjalan dengan sendirinya antara sesama suku Batak, maka dari itu dapat dilihat sebagai contoh yakni kisah yang peneliti paparkan sebelumnya tentang kisah penjual dan pembeli leman, meskipun mereka tidak tahu bagaimana menghubungkan individu mereka berdua dalam satu keluarga.

Di tengah derasny arus globalisasi pada era masa kini saat ini, ada kekhawatiran akan tergerusnya, budaya tradisional, termasuk falsafah hidup yang diyakini. Apalagi untuk keluarga yang tidak itinggal di daerah asal nenek moyang, melainkan di kota metropolitan seperti Jakarta. Alasan pilihannya Jakarta adalah mengingat kota Jakarta merupakan kota metropolitan sehingga infiltrasi budaya atau percampuran budaya sangat dinamis dan kuat. Segala macam hal yang saling melengkapi maupun bertentangan ada di kota ini dan heterogenitas masyarakat cukup tinggi. Adat budaya dari suku asal nenek moyang sepertinya tidak terlalu di perhatikan oleh orang orang dengan kehidupan metropolitan.

Tahun 1930, ada sekitar 1.300 orang Batak di Jakarta. Tahun 1963, jumlahnya berlipat menjadi 22.000 orang. Hasil sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010 mencatat, jumlah orang Batak di Jakarta mencapai 326.332 orang. Kalau ditambah orang Batak di Bogor,

Tangerang< dan Bekasi jumlahnya lebih banyak lagi. Menurut Castle, etnis Batak termasuk kaum perantau terbesar di Indonesia. Tahun 1930, sebanyak 15,3 persen orang Batak tinggal di luar kampung halamannya karena mereka menagkap peluang pendidikan dan kehidupan masa kini di luar kampung halamannya. Awalnya, mereka merantau di daerah pesisir Sumatra. Selanjutnya, mereka menargetkan Jakarta. Guru Besar Antropologi Universitas Negeri Medan Bungaran Antonius Simanjutak menengarai, migrasi orang Batak keluar kampungnya didorong pandangan hagabeon (sukses berketurunan), hasangopan (kehormatan), dan hamoraon (Kekayaan). Jakarta menjanjikan itu.

Hal menarik dari orang-orang yang masih menerapkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu ini adalah mereka sangat bangga, senag, dan konsisten dalam menerapkan itu. Tentunya nilai-nilai tersebut hanya dapat terwujud apabila yang berkomunikasi adalah sesama orang Batak. Termasuk para orang Batak yang peneliti temui di Jakarta, meskipun mereka hanya mengetahui sedikit, akibat dari kebiasaan yang diturunkan oleh orang tuanya, mereka tidak malu menunjukkan kebanggaan mereka dihadapan sesama orang Batak maupun di lingkungan sosial yang tidak semuanya Batak.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman atau kesadaran seseorang selalu kesadaran tentang sesuatu hal, melihat sesuatu hal, mengingat sesuatu hal, dan menilai sesuatu hal. Menarik untuk diteliti dalam penelitian ini, hal tersebut yakni Dalihan Na Tolu ini sendiri yang merupakan objek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah objek yang real atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, 2009;12). Pikiran selalu memiliki objek, demikian pula kesadaran. Dalam fenomenologi, yang paling menonjol adalah diri sendiri. Bagaimana seseorang berpikir, memandang, memaknai, dan bertindak laku sesuai dengan apa yang ia lihat, dengar, alami, dan rasakan mengenai sesuatu.

Orang-orang Batak di perantauan, khususnya di Jakarta terbukti sedikit banyak tidak melupakan falsafah hidup sukunya tersebut. Apalagi mereka pada masa kecil tinggal dikampung yang sangat kental dengan perilaku beradat, dan hal itu masih mereka junjung tinggi dan implementasikan secara sadar hingga kini mereka berada jauh dari kampung halaman.

Peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian seputar makna dan implementasi nilai-nilai Dalihan Na Tolu pada orang Batak perantau dalam upaya memahami bagaimana sesuatu nilai positif budaya yang telah ada sejak lama dapat bertahan hingga kini di era yang berbeda. Dalihan Na Tolu merupakan falsafah yang meliputi hubungan darah dan perkawinan, maka peneliti ingin menelaah bagaimana penerapan Dalihan Na Tolu di dalam keluarga dengan suami dan istri yang keduanya Batak maupun dari suku berbeda. Selain itu, Dalihan Na Tolu yang tidak terbatas pada kegiatan seremonial dan ikatan keluarga yang jelas. Perwujudan perilaku Dalihan Na Tolu justru lebih terlihat di lingkungan sosial para orang Batak, dimana mereka saling bertemu tanpa mengetahui ikatan keluarga secara jelas.

Salah satu cara yang dapat membantu menambah pemahaman mengenai adat istiadat khususnya falsafah adat yakni melalui komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses dimana orang-orang secara kolektif mengembangkan dan mengatur realitas sosial mereka. Peristiwa dan hubungan di dalamnya dinamis, selalu berubah-ubah dan berkesinambungan.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang bebas melakukan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana keluarga Batak masa kini melakukan penanaman dan implementasi nilai-nilai falsafah Dalihan Na Tolu, kemudian bagaimana mereka berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat terutama dengan para kerabat di tengah keluarga dan mengkonstruksi realitas sosial mereka dalam relasi sosial dengan kerabatnya tersebut.

Selain pemaknaan dari para pelaku pengimpletasi nilai nilai Dalihan Na Tolu, peneliti ingin menelaah komunikasi seperti apa yang digunakan individu Batak perantau dalam proses pewarisan nilai nilai Dalihan Na Tolu di tengah keluarga mereka. Maka berdasarkan kajian keilmuan yg peneliti miliki, peneliti menganggap akan menjadi penting dan menarik untuk mengetahui bagaimana Dalihan Na Tolu dimaknai, diimplementasikan dan diwariskan di dalam keluarga yang salah satu atau keduanya merupakan orang Batak dan dalam kehidupan sosial, serta cara mewariskan nilai nilai Dalihan Na Tolu kepada generasi muda di keluarga.

Maka, peneliti akan mengambil informan yakni orang Batak perantau yang tinggal tau bekeja di JAKARTA. Terdapat tiga tipe keluarga Batak yang peneliti jadikan subyek dalam penelitian ini yakni Toba, Simalungun, Mandailing dan Karo. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan agar peneliti mendapat gambaran realitas yang lebih komprehensif mengenai makna dan implementasi nilai nilai Dalihan Na Tolu.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana orang Batak perantau memaknai Dalihan Na Tolu ?
- b. Bagaimana implementasi nilai nilai Dalihan Na Tolu dalam kehidupan keluarga Batak perantau dan lingkungan sosial ?
- c. Bagaimana cara pewarisan nilai nilai Dalihan Na Tolu yang dilakukan oleh orang Batak perantau dalam rangka melestarikan adat istiadat ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Pemaknaan orang Batak perantau mengenai Dalihan Na Tolu
- b. Implementasi nilai nilai Dalihan Na Tolu dalam kehidupan keluarga Batak perantau dan lingkungan sosial
- c. Cara pewarisan nilai nilai Dalihan Na Tolu yang dilakukan oleh orang batak perantau dalam rangka melestarikan adat istiadat.

METODE

Untuk menggali hasil yang maksimal, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan kajian fenomenologi dengan maksud menjelaskan pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal keluarga Batak masa kini ketika berinteraksi dengan mita komunikasinya, baik dengan pasangannya maupun anak anak, atau bahkan dengan kerabat di keluarga besarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan	Makna Dalihan Na Tolu	Dalihan Na Tolu Sebagai Pengharmonis	Dalihan Na Tolu Sebagai Pereda Konflik	Dalihan Na Tolu dan Agama
	Bentuk garis-garis aturan antara orang merangkum	Orang batak gemar berkumpul, mencari teman atau saudara sekampung, semarga,	Salah paham antarsaudara dapat dibicarakan baik-baik dengan bantuan	Tidak ada perbedaan antara aturan adat Batak dengan agama untuk beberapa norma, meskipun

Alex	aturan main yang menjelaskan bagaimana posisi tiap-tiap unsur dihadapan yang lainnya, mencakup aturan sikap, perlakuan, pembicaraan dan lainnya	membentuk suatu ikatan kekrabatan dan aktif di dalamnya.	unsur Dalihan Na Tolu, minimal menghindari konflik dengan mengingat tata aturan yang harus ditaati.	tidak semua. Nilai-nilai Dalihan Na Tolu justru daoat masuk melintasi agama apapun yang ada di tanah Batak.
Rangkuti	Suatu falsafah adat dari Tapanuli Selatan khususnya dan juga Batak pada umumnya. Terdiri dari tiga unsur yang bekerja sama secara keseluruhan menggambarkan suatu acara adat. Dalam keseharian, ketiga unsur juga bertindak sesuai aturan. Posisi setiap individu ditentukan dari silsilah keturunan atau perkawinan.	Kekerabatan sangat dirasakan Rangkuti karena adanya Dalihan Na Tolu. Falsafah ini pulalah yang menjadikan suku Batak berbeda dengan suku lainnya yang ada di Indonesia.	Meredakan konflik perceraian	Adat Batak yang diatur dalam Dalihan Na Tolu sama sekali tidak bertentangan dengan agama. Dalihan Na Tolu dapat menjadi sarana yang bagus dalam kehidupan beragama.
	Filosofi orang Batak Toba yang menjadi tatanan kehidupan orang Batak, Dalihan Na Tolu itu diibaratkan keutuhan dan kekokohan	Dalihan Na Tolu sangat efektif dalam menjaga keharmonisan dalam kekrabatan Batak. Kalau nilai-nilai yang terkandung di dalam Dalihan Na Tolu dijalankan secara benar dan	Setiap konflik yang terjadi diselesaikan secara kekeluargaan, yang menyelesaikan bila suami istri bertengkar, langkah yang pertama yakni	Nilai Dalihan Na Tolu dan nilai agama tidak ada pertentangan sehingga di antara orang yang berbeda agamapun dapat menerapkan Dalihan Na Tolu tanpa

Gultom	budaya itu dengan 3 bagian, <i>manat mardongantubu</i> Dalihan Na Tolu menggambarkan bagaimana orang Batak memiliki status dan wewenang dalam kekerabatan.	baik sesuai dengan apa yang telah digariskan di Dalihan Na Tolu kehidupan akan aman, tidak ada konflik.	istri harus mengadu kepada tulangnyanya (orang tua dari pihak suami) dan tidak boleh ke pihak sendiri.	meninggalkan agamanya masing-masing dan tanpa merendahkan orang dari agama lain.
	Acuan tidak tertulis yang diikuti oleh orang Batak dimanapun berada.	Orang Batak sangat suka berkumpul bersama kerabatnya yang dipersatukan melalui susunan Dalihan Na Tolu.	Saat ia memiliki masalah dengan suaminya, ia menyelesaikan sesuai dengan tata aturan Dalihan Na Tolu, yakni ia tidak boleh mengadu macam-macam kekeluarga ayahnya. Butet harus meminta pertolongan kepada keluarga sang suami.	Dalihan Na Tolu sama sekali tidak bertentangan dengan agama manapun yang ada di Sumatera Utara. Namun orang Batak yang beragama Islam lebih mementingkan ajaran agama dibandingkan budaya dan mengeksklusifkan ajaran agama sehingga penerapan adat budaya dalam kegiatan keagamaan Islam hampir tidak terlihat.
Butet				
	Falsafah yang dapat bertahan begitu lama menjadi tuntutan hidup bagi setiap orang Batak yang membimbing semua orang Batak menjadi seperti saat ini	Apabila kita melaksanakan aturan dari nilai-nilai Dalihan Na Tolu yakni <i>somba marhula-hula, elek marboru</i> , dan <i>manat mardongan tubu</i> , kehidupan akan senantiasa harmonis dan tentram. Kedamaian	Penyelesaian konflik melalui Dalihan Na tolu dapat dilakukan dengan para raja (menurut gelar adat) duduk bersama untuk membicarakan masalah dan mengambil	Nilai-nilai yang diusung dalam falsafah Dalihan Na Tolu tidak ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Bahkan adat budaya Batak justru dapat dimasukkan ke dalam kegiatan-kegiatan yang
Dauruk				

akan terus tercipta. jalan keluar. berhubungan dengan agama tanpa harus merusak nilai agama itu sendiri. Dalihan Na Tolu mengajarkan tentang kerukunan antarumat beragama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. DALIHAN NA TOLU secara umum dipahami sebagai pedoman hidup bagi orang Batak yang wajib dipegang teguh seumur hidup dimanapun berada. KELIMA INFORMAN yang berasal dari sub suku yang berbeda mengetahui arti dan makna DAHINA NA TOLU sebagai tungku yang tiga dan bermakna bahwa dalam kehidupan orang Batak harus senantiasa menjalankan tugas dan wewenang atau hak dan kewajiban yang berbeda berdasarkan tiga unsur : DALIHAN NA TOLU yakni : Hula hula/mora, Boru/ Anak Boru dan Dongan Tobu.
2. Implementasi nilai nilai Dalihan Na Tolu masih diterapkan oleh kelima informan karena merasa hal itu sebuah keharusan sebagai orang Batak. Di dalam keluarga yang paling sering nyata terlihat adalah panggilan panggilan yang berbeda kepada setiap orang, tergantung bagaimana hubungan antar individu yang tercipta dari Dalihan Na Tolu, bisa melalui garis perkawinan atau keturunan.
3. Pewarisan nilai nilai Dalihan Na Tolu dianggap kelima informan sangat penting agar adat istiadat budaya Batak tetap lestari karena dianggap banyak adat budaya Batak ini tetap lestari karena dianggap banyak adat budaya Batak yg sudah luntur seiring perkembangan zaman. Pewarisan nilai nilai Dahina Na Tolu yang dianggap efektif dengan beberapa cara.

DAFTAR REFRENSI

- Adonis, FX. Tito dan Waluyo, Harry. 1993. *Perkawinan adat Batak di Kota Besar*. Universitas Michigan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bangun T.1986. *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo*. Jakarta : PT Kesaint Blanc Indah Corp.
- Charon, J M 1979, *Symbolic Interactionism an Introduction an Interpretation an Integration*. United States of America : Prentice Hall, Inc
- Denzin, N K dan Y S Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna, 1993, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Jakarta : Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna di jakarta Sahumaliangga